



Peningkatan Literasi dan Motivasi Membaca bagi Anak-Anak di Panti Asuhan Al-Falah Yasmuba melalui Taman Bacaan Edukatif

Novita Nurdiana, Rafista Deviyanti*, Khairun Nisa, Dian Shafwati

English Language Education, Lampung University, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstract.

Kemampuan literasi yang rendah di kalangan masyarakat Indonesia khususnya pada anak-anak mendorong kegiatan pengabdian ini diadakan. Taman bacaan edukatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca siswa dalam membaca menjadi hal yang menyenangkan atau kesenangan membaca. Motivasi membaca yang meningkat secara tidak langsung juga akan meningkatkan kemampuan literasi dan nilai akademik siswa. Kegiatan pengabdian ini menggunakan sistem penugasan di mana anak-anak panti asuhan Al Falah Yasmuba yang duduk di bangku SMP diajak untuk membaca buku yang telah disediakan sebanyak 1 buku setiap minggu selama 4 minggu.

Keywords.

Motivasi membaca, literasi, kesenangan membaca

INTRODUCTION

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi pada saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut UNESCO (2014,2017) Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks [1]. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas. Hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membacanya saja, tapi juga kemampuan menyimak, berbicara serta menulis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi sangatlah penting bagi seseorang. Kemampuan literasi menjadi faktor yang krusial bagi seseorang untuk terus berkembang dan mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca. Selain itu, melalui kegiatan membaca, seseorang tidak hanya akan

* Corresponding author: rafista.deviyanti@fkip.unila.ac.id

mendapatkan pengetahuan, namun juga keterampilan di bidang yang mereka baca.

Melihat betapa pentingnya literasi, budaya membaca seharusnya sudah menjadi hal yg sangat wajar untuk digalakkan. Namun sayangnya, kemampuan literasi penduduk Indonesia masih sangat rendah. Menurut survey yang berkaitan dengan tingkat literasi yang dilakukan oleh Program Internasional Student Assessment (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia masuk dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah [2]. Menurut Sari, et al. (2017) modal utama untuk membangun bangsa Indonesia adalah dengan peningkatan penguasaan literasi [3]. Siswa yang membaca buku akan menambah wawasan serta menjadikan siswa lebih cerdas. Selain itu, penguasaan literasi yang baik menjadikan siswa juga lebih baik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sayangnya, kemajuan teknologi digital yang sangat pesat menjadikan budaya literasi semakin tertinggal. Tidak jarang siswa lebih memilih internet sebagai sarana hiburan daripada mengasah literasi. Siswa lebih banyak mengakses social media dan mulai meninggalkan buku konvensional. Sehingga dapat diprediksi, siswa sedikit demi sedikit kehilangan minat membaca dan menulis.

Tak ayal, saat ini pemerintah kian menggalakan sekolah-sekolah untuk membudayakan literasi di lingkungannya. Perpustakaan daerah juga kian ditambah koleksi bukunya. Hal ini dilakukan supaya menarik minat membaca siswa yang kemudian akan meningkatkan kemampuan literasinya. Menurut Mubarak (2018) kemampuan literasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi [4]. Menjadi sekadar pintar tidaklah cukup karena kemampuan dalam belajar terus-menerus. Siswa diharapkan memperoleh keterampilan literasi melalui proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa dapat terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (problem-solving) Selain itu, fasilitas perpustakaan di sekolah diharapkan mampu mendorong minat baca siswa.

Kegiatan literasi harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan baik secara bertahap maupun secara terus menerus. Endaswara (2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan atau membiasakan budaya membaca dan menulis di lingkungan keluarga, diantaranya: 1) menjadikan buku sebagai hadiah kepada anak, 2) menjadikan orang tua sebagai role model dengan sering membaca dan menulis di rumah, 3) mengoptimalkan fungsi perpustakaan di sekolah dimulai dari jenjang TK hingga SMA [5].

Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan kegiatan literasi tersebut, tidak semua siswa mendapatkan keistimewaan untuk dapat mampu membeli buku atau memiliki orang tua yang lengkap. Beberapa siswa yang berasal dari panti asuhan tidak jarang sangat kesulitan dalam mengakses buku-buku. Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya di Panti Asuhan Al-Falah Yasmuba, anak-anak panti mengemukakan bahwa mereka hampir tidak pernah membaca buku bacaan dikarenakan mereka tidak mampu untuk membelinya. Hal ini mengakibatkan motivasi membaca siswa menjadi sangat rendah.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode penugasan, di mana pengabdian menugaskan siswa untuk membaca 1 buku setiap minggu selama 4 minggu (*reading for pleasure*). Setiap minggu, siswa akan diajak untuk menceritakan ulang tentang buku yang telah mereka pilih dan mereka baca. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak Panti Asuhan Al-Falah

Yasmuba yang berjumlah 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 minggu (1 kali setiap minggu) secara offline. Pertemuan pertama merupakan pengenalan, minggu ke 2-5 Saat melakukan pengabdian, pengabdi melakukan beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Mendatangi Panti Asuhan Al-Falah Yasmuba dan meminta izin kepada ketua yayasa. Sebelumnya, pengabdi pernah melaksanakan pengabdian di Panti ini sehingga anak-anak di panti sudah familiar terhadap tim pengabdi.
2. Memberikan survei pendahuluan untuk melihat sejauh apa motivasi membaca anak-anak.
3. Memberikan sosialisasi mengenai pentingnya kemampuan literasi kepada anak-anak.
4. Mengenalkan taman bacaan edukatif kepada siswa.
5. Membacakan salah satu buku kepada anak-anak dengan metode *story telling* untuk mengenalkan anak-anak bahwa membaca itu menyenangkan.
6. Menugaskan anak-anak untuk memilih buku yang mereka sukai untuk dapat mereka baca selama satu minggu ke depan
7. Memastikan anak-anak memahami tugas yang diberikan, yaitu membaca 1 buku yang mereka sukai selama satu minggu ke depan.
8. Minggu berikutnya, setiap anak diajak untuk bercerita secara garis besarnya mengenai buku yang telah mereka baca.
9. Memberikan survei lanjutan mengenai motivasi siswa dalam membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survey pendahuluan, terlihat bahwa motivasi siswa dalam membaca masih sangat rendah. Hanya 15% dari 20 anak-anak di Panti Asuhan Yasmuba yang memiliki motivasi membaca yang cukup tinggi. Presentase motivasi membaca siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Minat membaca anak-anak panti asuhan Al-Falah Yasmuba

Perencanaan

Tim pengabdi melakukan beberapa perencanaan supaya kegiatan ini berjalan dengan lancar. Pengabdian ini tidak hanya mengenalkan anak-anak tentang pentingnya kemampuan literasi, namun juga membiasakan anak membaca dengan berbagai macam genre. Salah satu persiapan yang dilakukan oleh tim adalah dengan memilih buku-buku yang sesuai bagi anak-anak panti asuhan Al-Falah Yasmuba. Pemilihan buku merupakan tahap yang sangat penting dalam kegiatan ini. Tim pengabdi tidak ingin jika buku yang

dibaca oleh anak-anak tidak sesuai dengan umur dan Pendidikan mereka. Selain itu, kuisioner motivasi membaca juga dipersiapkan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam membaca buku. Berikut contoh buku yang diberikan kepada anak-anak melalui taman bacaan edukatif.



Gambar 2. Koleksi Buku Taman Bacaan Edukatif

Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 5 minggu (1 kali pertemuan setiap 1 minggu) secara offline di Panti Asuhan Al-Falah Yasmuba. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan kuisioner mengenai motivasi anak-anak dalam membaca. Selain itu, dilakukan semi-structured interview kepada anak-anak mengenai minat dan motivasi mereka dalam membaca buku. Setelah melakukan *interview* dan mengisi kuisioner, anak-anak diminta untuk duduk bersama dengan posisi membentuk lingkaran besar dan mendengarkan tim pengabdian membacakan cerita anak dengan metode *story-telling*. Pertemuan ini berjalan dengan sangat baik dan hangat. Anak-anak sangat antusias mendengarkan tim pengabdian membacakan cerita. Tim pengabdian sengaja tidak menyelesaikan cerita hingga selesai dan dibuat menggantung sehingga anak-anak penasaran dan ingin membaca ceritanya sendiri. Di akhir pertemuan pertama, anak-anak diminta untuk memilih salah satu buku cerita yang sudah disediakan di taman bacaan edukatif di panti. Buku yg dipilih tidak terlalu tebal untuk memudahkan anak-anak memahami bacaan dan untuk merangsang ketertarikan mereka akan kegiatan membaca ini.

Minggu ke-2 hingga minggu ke-5 berjalan dengan sangat lancar. Kegiatan menceritakan Kembali buku yang telah mereka baca sangat seru dan menyenangkan. Anak-anak sangat antusias. Mereka bahkan berebut untuk menjadi yang pertama dalam menceritakan ulang buku yang telah mereka baca. Saat ditanya, mereka mengaku menghabiskan waktu 5 hingga 6 hari untuk menyelesaikan buku pertama dari tugas pertama. Anak-anak mengatakan bahwa cukup sulit untuk betah membaca buku. Banyak dari mereka terdistraksi untuk melakukan hal lain. Pada awal-awal tugas, mereka hanya sanggup menghabiskan 1-2 jam per hari untuk membaca buku, karena selain diselingi dengan pekerjaan lain seperti piket membersihkan kamar, banyak dari mereka mengaku malas untuk memulai. Akan tetapi, keinginan untuk membaca berubah di minggu ke tiga. Setelah anak-anak menemukan terdapat keasyikan sendiri dalam membaca buku cerita, mereka membaca buku jauh lebih cepat. Beberapa bahkan menyelesaikan buku hanya dalam tempo 2-3 hari,

dengan lebih memilih membaca pada akhir pekan daripada sekedar bermain sosial media. Sementara terdapat beberapa anak juga yg menyelesaikan lebih dari satu buku dalam waktu sepekan. Ketika ditanya alasannya, mereka mengaku bahwa membaca sangat menyenangkan, dan satu buku tidak cukup. Oleh karena itu mereka Kembali mencari buku lain di taman bacaan yang telah disediakan.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Bersama Anak-Anak Panti Asuhan

Kendala pada kegiatan pengabdian ini adalah buku yang disediakan belum begitu banyak. Tim pengabdian baru menyediakan sekitar 100 judul buku di taman bacaan ini dengan satu judul buku berjumlah satu eksemplar. Hal ini kadang membuat sedikit keributan pada saat anak-anak menginginkan buku yang sama pada saat yang bersamaan untuk dibaca. Namun setelah diberikan pengertian, anak-anak dapat mengerti dan digunakan system antrian. Meskipun terdapat 100 judul buku, ada beberapa judul tertentu yang sangat disukai anak-anak sehingga mereka berebut untuk membacanya duluan.

Dari wawancara yang dilakukan, anak-anak yang sebagian besar terdiri dari siswa sekolah menengah pertama, mengaku bahwa waktu yang mereka habiskan untuk bermain handphone sangat berkurang. Mereka lebih tertarik untuk membaca dibandingkan dengan bermain handphone nya. Salah satu anak mengatakan: "Saya jadi ingin cepat-cepat mengerjakan semua pekerjaan saya di panti sehingga saya bisa memiliki waktu yang lebih lama untuk membaca". Sedangkan salah satu anak mengatakan bahwa membaca membuat dirinya merasa lebih tenang.

Hal ini sejalan dengan temuan Venning (2015) yang menyatakan bahwa kesenangan membaca mengurangi kecemasan [6]. Fakta bahwa kesenangan membaca mengurangi kecemasan sangatlah penting karena setiap orang memiliki faktor yang membuat mereka merasa stres dalam hidup mereka seperti uang, pekerjaan, dan sekolah. Dalam hal ini, anak-anak yang sedang dalam usia sekolah juga dapat merasakan stres. Membaca sebagai kesenangan dapat membantu mengalihkan pikiran dari stresor ini. *Reading for pleasure* dikenal dapat menghasilkan energi yang menenangkan. Ketenangan ini yang kemudian dapat mengurangi kecemasan saat seseorang melakukan *reading for pleasure*. Ketenangan yang dialami seseorang ini dapat mengurangi kecemasan saat seseorang sedang senang membaca. Ketika membaca, seseorang tidak memikirkan stresor apa pun dalam hidup seperti nilai, uang, atau penyesuaian diri. ketika membaca buku yang bagus, pembaca hanya memikirkan karakter buku dan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Meskipun *genre* buku yang dibaca adalah *genre* dengan konflik yang rumit seperti thriller ataupun buku dengan karakter yang mengalami putus cinta, namun pembaca tetap akan merasa tenang. Selain itu, stres juga dapat terurai pada saat membaca dikarenakan

pembaca tidak memikirkan pemicu stres dalam hidup mereka.

Menurut Wilhelm dan Smith (2016) empat kesenangan (pleasure), hanya satu kesenangan yang mempengaruhi kecerdasan seseorang, yaitu “kesenangan intelektual” [7]. Ini menunjukkan seberapa besar dampak kesenangan membaca pada siswa itu sendiri daripada pada kehidupan akademis mereka. Hal ini tidak untuk mengklaim bahwa tidak ada manfaat akademis untuk kesenangan membaca, hanya saja, manfaat sosial dan pribadi hanya lebih besar daripada manfaat akademis. Manfaat akademis dari kesenangan membaca adalah meningkatkan kosa kata, tata bahasa, ejaan, pemahaman, nilai ujian, dan strategi membaca.

Menurut Jennifer dan Ponniah (2015) dan Wilhelm dan Smith (2016) keterampilan pemahaman (yaitu kosa kata, tata bahasa, ejaan, dll.) meningkat ketika siswa senang membaca [7,8]. Ketika pembaca menemukan istilah dalam teks akademik yang sama atau mirip dengan kata yang mereka baca saat membaca, mereka memiliki peluang lebih tinggi untuk mendefinisikan dan memahami kata dengan benar, yang mengarah pada pemahaman teks yang lebih baik. Hal ini karena pembaca akan terbiasa dengan kata dan maknanya melalui kesenangan membaca (Jennifer dan Ponniah, 2015) yang pada gilirannya akan membuat siswa lebih memahami teks akademik secara keseluruhan. Pemahaman ini tidak berhenti pada kosakata, tata bahasa dan ejaan; kesenangan membaca juga membantu pemahaman pada ujian akademik [8].

Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berjalan dengan sukses. Minat dan motivasi anak-anak meningkat tajam dengan adanya taman bacaan edukatif ini. Taman bacaan edukatif ini berhasil menumbuhkan minat dan motivasi membaca anak. Dengan meningkatnya motivasi dan minat kesenangan membaca (*reading for pleasure*), diharapkan ke depannya prestasi akademik dan juga kemampuan literasi anak-anak lebih meningkat. Di akhir kegiatan pengabdian, peserta kegiatan diberikan angket mengenai kebermanfaatan taman baca edukatif bagi peserta untuk mendapatkan respon. Terdapat 4 kategori pilihan respon yang dapat dipilih oleh peserta; tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, bermanfaat, dan sangat bermanfaat. Hasil dari survei dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 1. Respon peserta mengenai kebermanfaatan kegiatan pengabdian Peningkatan Literasi dan Motivasi Membaca bagi Anak-Anak di Panti Asuhan Al-Falah Yasmuba melalui Taman Bacaan Edukatif

No	Kategori	Presentase
1	Tidak bermanfaat	0%
2	Kurang bermanfaat	0%
3	Bermanfaat	10%
4	Sangat bermanfaat	90%

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil dan tercapai dengan hasil yang memuaskan. Seluruh anak-anak merasa motivasi membaca meningkat melalui *reading for pleasure* yang difasilitasi taman bacaan edukatif. Selain itu, anak-anak bahkan menjadikan membaca menjadi kegiatan yang rutin untuk dilakukan tanpa ada paksaan. Diharapkan dengan adanya taman bacaan edukatif ini, anak-anak makin bersemangat untuk membaca terlepas dari apapun genrenya. Kedepannya, diharapkan, buku dapat menjadi alternatif barang yang dapat diberikan oleh donator kepada anak-anak di panti asuhan untuk menambah pengetahuan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memungkinkan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO. 2017. Retrieved from <http://uis.unesco.org>
- [2] PISA. 2019. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/>
- [3] Sari, E. D. L., Mursalim, M., & Murtadlo, A. (2017). Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(4), 341-352.
- [4] Mubarak, H., & Siti Zubaidah, M. (2018). Kontribusi USAID prioritas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat. *Journal Analytica Islamica*, 7(1), 47-59.
- [5] Endraswara, S. (2017). *Literasi Sastra: Teori, Model, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- [6] Venning, L. (2015). *Why is Reading for Pleasure Important?* Retrieved from <https://readingagency.org.uk/news/blog/why-is-reading-for-pleasure-important.html>
- [7] Wilhelm, J. D., & Smith, M. W. (2016). The Power of Pleasure Reading: What We Can Learn from the Secret Reading Lives of Teens. *English Journal*, 105(6), 25-30.
- [8] Jennifer, J., & Ponniah, R. (2015). Pleasure Reading Cures Readicide and Facilitates Academic Reading. *Journal on English Language Teaching*, 5(4), 1-5.